# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian tinjauan pustaka, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu guna memperkaya referensi dalam penelitian ini. Memaparkan penelitian terdahulu juga menjadi salah satu upaya mencapai tujuan penelitian yakni mengisi kesenjangan penelitian. Penelitian terdahulu dipilih dan disusun berdasarkan topik yang ingin diangkat serta penggunaan teori dan metode penelitian yang relevan. Terdapat sedikitnya lima penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tinjauan pustaka pertama mengenai strategi komunikasi partisipatori IPAL Biogas Sumedang dari hasil penelitian yang dilakukan PRLTB BRIN. Penelitian ini menjabarkan strategi komunikasi PRLTB BRIN dalam proses difusi inovasi yang menjelaskan tentang IPAL biogas kepada pengrajin tahu di Sumedang. Awal proses yang dilakukan adalah BRIN melakukan pendekatan tentang komunikasi inovasi yaitu memasukkan ide, pengetahuan serta kebiasaan baru kepada para pengrajin tahu dengan adanya biogas (Badri, 2022). Pada tahap ini, BRIN menyampaikan pemahaman tentang teknologi IPAL biogas yang memberikan manfaat untuk mengolah limbah tahu cair yang ramah lingkungan. Dalam proses penyampaian pemahaman ini, banyak pertanyaan yang diajukan oleh pengrajin tahu seperti: manfaat apa yang akan mereka terima? Inovasi apa yang ditawarkan BRIN? Di mana pertanyaan tersebut sejalan pada proses awal difusi yang disampaikan Rogers (2003). Selanjutnya kelompok masyarakat ini akan menyeleksi dan mengolah informasi yang diberikan BRIN sebagai bentuk sikap filter terhadap penyampaian pesan. Hal penting lainnya dalam dialog ini adalah bahwa gagasan

BRIN dapat memberikan harapan bagi pengrajin tahu (Surahmat & Rismayanti, 2022). Hasil dari strategi komunikasi partisipatori yang dilakukan oleh BRIN membawa sebuah penerimaan inovasi pada pengrajin tahu. Kelompok pengrajin tahu dapat menerima teknologi pengolah limbah (biogas), tidak hanya dilihat dari kesuksesan teknologi (alat) yang diciptakan guna mengelola limbah tahu agar tidak menghasilkan bau dan memberikan kesan pada keramahan lingkungan, namun melalui proses komunikasi yang ditawarkan BRIN melalui pendekatan awal hingga partisipasi tokoh dari pengrajin yang dilakukan secara berturut-turut.

Tinjauan pustaka yang kedua mengenai implementasi kebijakan Program Kostratani. Tinjauan pustaka ini menggunakan penelitian terdahulu dengan judul "Implementasi Kebijakan Program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo" oleh Dyas Syahlia Izmi, Mahmudalia Rosa Yulaicho, dan Ertien Rining Nawangsari (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Izmi, Yulaicho, dan Nawangsari (2021) merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori implementasi kebijakan. Data penelitian didapatkan dari hasil wawancara mendalam dengan Koordinator Balai Penyuluh Pertanian (BPP), Petugas BPP, dan Kelompok Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya program Kostratani membuat petugas semakin memahami data yang ada karena dituntut untuk terus *update* data pertanian yang akan diberikan ke dinas. Program Kostratani dianggap sebagai inovasi yang baik meskipun masih memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani masih belum terlalu memahami program Kostratani meskipun terdapat aktivitas konsultasi pertanian dengan BPP. Hasil penelitian Izmi, Yulaicho, dan Nawangsari (2021) menunjukkan pentingnya implementasi penyebaran inovasi

program Kostratani yang dilakukan oleh PPL kepada petani—sebagaimana ingin diteliti dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Izmi, Yulaicho, dan Nawangsari (2021) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori, di mana penelitian ini tidak menggunakan teori implementasi kebijakan oleh Merilee S. Grindle tetapi fokus pada permasalahan komunikasi.

Berdasarkan penelitian Izmi, Yulaicho, dan Nawangsari (2021) yang menunjukkan adanya permasalahan di mana petani belum terlalu memahami program Kostratani, maka tinjauan pustaka ketiga digunakan untuk melihat bagaimana partisipasi petani dalam pelaksanaan penyuluhan. Tinjauan pustaka ketiga merupakan penelitian terdahulu dengan judul "Partisipasi Petani dalam Komunikasi Penyuluhan" oleh Muhammad Alif (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Alif (2017) merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara pada petani yang merupakan bagian dari Kelompok Tani Sumber Murni. Tujuan penelitian Alif (2017) salah satunya adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi Kelompok Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani merasa bahwa kegiatan penyuluhan yang berupa ceramah tidak begitu menarik, termasuk penyampaian oleh penyuluh yang dirasa tidak menarik; sementara, jika kegiatan dilakukan dalam bentuk demonstrasi lebih mampu menarik petani untuk hadir dalam penyuluhan. Di sisi lain, petani merasa bahwa penyuluh kurang mampu dalam menyampaikan informasi atau materi pertanian yang lengkap. Penelitian Alif (2017) menunjukkan bahwa permasalahan komunikasi penyuluh merupakan suatu hal yang serius dan perlu ditangani karena jika tidak dibenahi maka petani akan memilih untuk tidak hadir atau berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Perbedaan penelitian Alif (2017) dengan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian Alif (2017) hanya fokus pada kelompok tani (petani), sementara penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya mewawancarai petani tetapi juga Badan Penyuluh Pertanian (BPP) maupun PPL yang berada di bawah koordinasi Dinas Pertanian.

Tinjauan pustaka keempat merupakan penelitian terdahulu mengenai strategi komunikasi dan kompetensi penyuluh pertanian dari sudut pandang petani. Penelitian dengan judul "Persepsi Petani terhadap Strategi Komunikasi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media Informasi di Era Digital" oleh Selly Oktarina, Nukmal Hakim, dan Anna Gustina Zainal (2019) merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan survei terhadap enam kelompok tani di Desa Sirah Pulau Padang, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan dengan total sampel berjumlah tiga puluh orang petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluh dipandang positif oleh petani. Petani merasa senang dengan cara penyampaian yang dilakukan oleh penyuluh karena menggunakan komunikasi interpersonal. Meskipun penyuluh bukan orang lokal desa, tetapi penyuluh dapat menggunakan dan mengerti bahasa lokal petani sehingga petani menjadi lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Selain itu, penyuluh juga melakukan praktik atau peragaan ketika melakukan penyuluhan. Meskipun memiliki perbedaan dalam jenis penelitian, hasil penelitian Oktarina, Hakim, dan Zainal (2019) memberikan pandangan mengenai strategi komunikasi penyuluh yang dapat dikatakan baik oleh petani, bahkan pada enam kelompok tani.

Tinjauan Pustaka kelima yang digunakan oleh penulis adalah tentang penggunaan antibiotik di bidang pertanian yang memberikan kontribusi terhadap resistensi (perlawanan) antimikroba. Penggunaan antibiotik disebutkan dalam

penelitian ini memiliki resiko besar yang dapat menyebabkan infeksi hingga kematian, tercatat 25.000 kasus kematian di Eropa dan 23.000 kasus kematian di Amerika (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2016). Isu ini meluas dan menjadi perhatian sejumlah pihak seperti peneliti, akademisi, dokter dan tenaga kesehatan di Eropa dan Amerika yang berusaha menciptakan penelitian tentang penggunaan *Alternatif Antimicrobial Agent* (AAA) yaitu obat antibiotik yang dihasilkan melalui bahan alami yang memiliki resiko lebih kecil dibanding antibiotik sebelumnya. Penelitian ini menyampaikan pesan dan kampanye penggunaan AAA melalui proses difusi inovasi pada kelompok tani di Jerman, karena petani maupun peternak memiliki kerentanan terhadap bakteri dan penyakit kulit, karena faktor pekerjaan yang secara langsung berhubungan dengan tanah maupun dengan ternak.

Penelitian ini melibatkan 336 petani dan peternak di Jerman sebagai sampel tentang sikap petani untuk mengadopsi agen antimikroba alternatif (AAA) melalui pendekatan difusi inovasi sebagai panduan teoritis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengukur persepsi petani dalam hal mengadopsi AAA dengan tujuan survei untuk mengidentifikasi niat petani mengadopsi AAA, di mana petani digambarkan lamban dalam mengadopsi inovasi (Guerin & Guerin, 1994 dalam Dan, *et al*. 2019. h. 4). Penelitian ini menggunakan pendekatan Rogers tentang difusi inovasi guna inovasi AAA kepada petani dan peternak. Bahwa AAA dikonseptualisasi sebagai inovasi bagi petani, karena ini adalah hal baru bagi petani yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap petani mengadopsi atau menolak AAA. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa sebenarnya petani dan

peternak memiliki kesadaran terkait dengan bahaya dan resiko yang ditimbulkan oleh AMR, sehingga mereka sebenarnya ingin mengadopsi AAA.

Komunikasi berperan utama dalam proses adopsi AAA oleh petani dan peternak Jerman yang melihat tentang kepercayaan *receiver* pada sumber informasi (Dan, *et al*. 2019. h. 30). Hasil penelitian dari sampel yang diambil adalah pengalaman langsung dari seseorang yang telah menderita infeksi bakteri AMR meningkatkan kemungkinan mengadopsi AAA, artinya pengalaman menjadi sebuah data informasi penguat bagi masyarakat untuk mengadopsi AAA. Di mana pengalaman tersebut dapat ditampilkan melalui saluran media publikasi perdagangan, surat pemberitahuan, TV, radio atau internet yang dapat mempengaruhi dan memberikan efek kepada masyarakat tentang pentingnya mengadopsi AAA.

Studi lain menyebutkan bahwa keluarga maupun kolega dekat petani merupakan sumber informasi dalam proses difusi inovasi yang berperan sebagai sumber dan saluran komunikasi, namun perlu diketahui beberapa sumber dan saluran hanya berhasil membangkitkan kesadaran, sementara pendekatan lain dapat membujuk seseorang untuk mengadopsi atau setidaknya mencoba inovasi tersebut (Dan, *et al*. 2019. h. 8). Petani dan peternak memiliki kepercayaan kepada sumber dan saluran komunikasi, seperti misalnya berasal dari produsen yang dianggap ahli dalam inovasi, meski sesungguhnya sumber tersebut belum tentu dapat dipercaya, maka petani perlu menemukan sumber informasi tambahan (Dan, *et al*. 2019. h. 9). Faktor individu dan organisasi berpengaruh pada difusi inovasi, karena kehadiran individu dan organisasi menurut petani mampu untuk memprediksi gejala serta dampak yang akan terjadi, meskipun prediksi tersebut belum sepenuhnya benar.

Pendekatan difusi inovasi menjelaskan bagaimana dan mengapa individu mengadopsi atau menolak hal baru (Rogers, 2003). Inti komunikasi yang dicirikan dalam difusi inovasi sebagai proses sosial tentang informasi produk, praktik, atau ide baru disampaikan kepada *receiver* guna mencapai adopsi melalui komunikasi interpersonal dan termediasi, selain itu komunikasi berjalan beriringan dengan inovasi yang diedarkan ke dalam sistem sosial melalui transfer pengetahuan hingga pada penggunaan inovasi tersebut (Rogers, 2003). Difusi inovasi itu berkembang dalam sistem sosial yang kemudian diadopsi oleh individu yang awalnya enggan difasilitasi oleh sumber komunikasi.

## 2.2. Kerangka Teori dan Konsep

### 2.2.1. Difusi Inovasi dalam Sektor Pertanian

Difusi inovasi menurut Rogers (2003) merupakan proses perubahan sosial melalui penyampaian, penyebaran pesan, ide dan gagasan menggunakan berbagai saluran komunikasi kepada kelompok atau anggota masyarakat dalam waktu tertentu. Inovasi dalam pesan dan gagasan yang disampaikan tersebut biasanya mengandung unsur kebaruan yang sebelumnya belum dikenal atau popular di dalam suatu kelompok tertentu. Difusi adalah bentuk komunikasi khusus yang berkaitan dengan ide-ide baru. Difusi inovasi menjadi bagian dalam praktik komunikasi yang memiliki peran untuk menyebarkan sebuah ide, gagasan, pemikiran baru dengan tujuan perubahan sosial. Difusi inovasi mengandung proses komunikasi antar partisipan untuk menciptakan dan berbagi informasi untuk mencapai saling pengertian serta memberikan efek pada masyarakat, di mana efek inovasi tersebut dapat diterima atau bahkan dapat ditolak oleh masyarakat. (Rogers, 2003 h. 5).

Perkembangan teknologi memberikan sejumlah fenomena yang memberikan suatu perubahan dalam masyarakat, yaitu munculnya revolusi industri 4.0 di berbagai bidang memberikan pemahaman bahwa teknologi menjadi “alat” guna memberikan efek kesejahteraan bagi penerima. Di sektor pertanian tak luput dari intervensi teknologi, yang artinya teknologi dapat dikolaborasikan dengan pola tradisional pertanian (Puspitasari, 2019). Penyelenggaran pertanian perlu diberikan sentuhan inovasi yang berkaitan dengan kemajuan teknologi, karena di dalam bidang pertanian dapat dilakukan penggabungan (kolaborasi) pola tradisional dengan kemajuan teknologi, diperlukan kesiapan SDM untuk menanggapi dan memberikan respon terhadap bentuk perubahan (teknologi).

Surahmat & Rismayanti (2022. h. 161) berpendapat bahwa di dalam difusi inovasi terdapat dua saluran komunikasi berbeda, yaitu saluran media massa serta saluran komunikasi antar pribadi atau *interpersonal*. Sumber dalam saluran komunikasi dilakukan oleh pelaku yang terlibat, seperti misalnya penyuluh, tokoh masyarakat, kelompok tani maupun anggota kelompok yang memiliki fokus pada pembangunan pertanian melalui pemberdayaan masyarakat. Penyaluran program pemerintah pada bidang pertanian, seperti Kostratani menitikberatkan pada capaian tentang pemberdayaan sumber daya manusia sebagai agen pembaruan dan perubahan pertanian (Winarsih, Mastuti, & Yunandar, 2020).

Penyuluh pertanian dalam program Kostratani melakukan pendekatan kepada kelompok tani, biasanya adalah petani yang dianggap memiliki pengaruh bagi petani lain (ketua kelompok tani). Pendekatan ini digunakan untuk membangun hubungan awal dengan petani, model dialog disampaikan penyuluh secara non formal yaitu penyuluh tidak secara langsung menyampaikan maksud dan tujuan

untuk mengajak petani dalam program Kostratani, namun lebih melakukan percakapan di luar konteks program, hal ini dilakukan guna membangun *trust* petani. Ketika terjadi *trust* dan berlanjut pada sebuah dialog intim, kemudian dapat disampaikan motif dari pertemuan personal tersebut dengan menjelaskan tentang program Kostratani. Hal itu didukung Surya, Satmoko, dan Prasetyo (2021) bahwa komunikasi *interpersonal* mampu sebagai sarana menghindari kesalahan dalam pemahaman kelompok tani serta menjadi lebih produktif.

Pendekatan personal yang dilakukan penyuluh dengan petani menjadi awal bagaimana pesan Kostratani dapat disampaikan dan dipahami oleh petani yang nantinya akan menjadi pelaku dari program tersebut. Pendekatan lain dalam mencapai tujuan program adalah melibatkan beberapa ketua kelompok tani dengan menggunakan strategi komunikasi partisipatif yang lebih menekankan pada proses komunikasi terhadap pemahaman kelompok, biasanya terjadi model komunikasi dua arah, yaitu penerima dan pemberi dalam konteks kesetaraan (Syarah, *et al.* 2014 dalam Surahmat & Rismayanti, 2022. h. 162). Komunikasi dua arah menjadi penting untuk melihat pemahaman antara penyuluh dan petani, dengan demikian dialog merupakan teknik yang digunakan dalam komunikasi partisipatif. Dalam dialog terdapat proses kerjasama kelompok dan membangun keterlibatan pribadi, yang memungkinkan sumber komunikasi dapat mengetahui tanggapan dari penerima, dalam hal ini petani (Ramdhani & Prihantoro, 2020). Dialog antara penyuluh dan petani menjadi bagian penting dalam proses difusi inovasi, pemahaman maksud pesan yang disampaikan kedua belah pihak menentukan difusi tersebut berjalan atau tidak.

Teori difusi menjadi penting sebagai pendekatan guna menggambarkan proses perubahan dalam suatu komunitas yang mencoba mengurai dengan cara memprediksi perilaku individu dan kelompok sosial dalam proses adopsi inovasi dengan sejumlah pertimbangan, yaitu karakteristik pribadi, hubungan sosial, faktor waktu dan karakteristik inovasi (Padel, 2001 dalam Simin & Jankovic, 2014. h. 520). Sedangkan Inovasi lebih cenderung pada ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok pengadopsi (Rogers, 2003). Dengan demikian permasalahan dalam proses difusi serta implementasi tentang inovasi dalam bidang pertanian bukan permasalahan sederhana, karena hasil difusi inovasi dapat dipengaruhi dari ketersediaan sumber daya keuangan yang dimiliki oleh *adopter*, dalam hal ini petani, adanya ahli pertanian yang menyampaikan atau mengkomunikasikan ide gagasan dengan baik kepada *adopter*, terdapat kesadaran dari pengadopsi serta akses informasi terhadap inovasi (Simin & Jankovic, 2014, h. 519-520).

**Gambar 1. Bagan saluran komunikasi Progam Kostratani di Kabupaten Klaten**

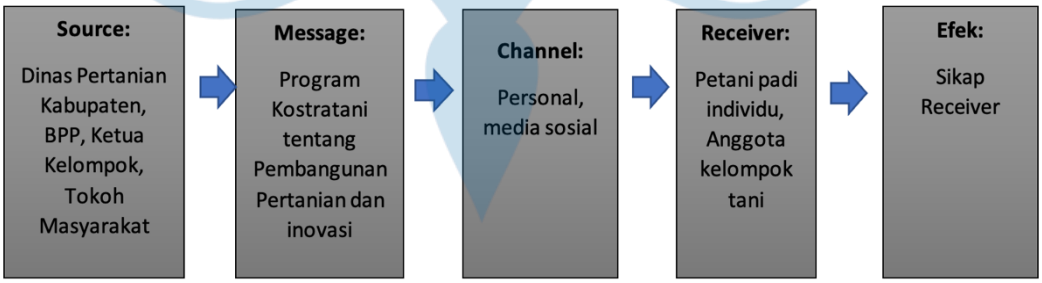


Sumber: Suwarno, 2008

Proses difusi inovasi pada program Kostratani khususnya di Kabupaten Klaten secara umum tergambar dalam gambar 1, sumber Kostratani berasal dari Kementerian Pertanian RI yang diturunkan dalam program menyeluruh ke daerah melalui Dinas Pertanian Kabupaten, BPP, Kelompok tani dan tokoh masyarakat

untuk dilibatkan dalam program Kostratani. Pelibatan para pihak tersebut sebagai sumber komunikasi guna menyampaikan pesan program Kostratani yang tentunya terdapat unsur inovasi di bidang pertanian. Kegiatan yang dapat dilakukan sumber komunikasi untuk menyampaikan pesan antara lain: sosialisasi, *Focus Group Discusion* (FGD), serta pertemuan lainnya. Saluran komunikasi digunakan untuk mendistribusikan pesan kepada kelompok ataupun organisasi dengan penggunaan media sosial yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman. Selanjutnya adalah penerima/*receiver* yang terdiri dari petani individu dan kelompok tani yang nantinya akan melaksanakan program Kostratani serta mengembangkan inovasi yang telah diberikan oleh penyuluh. Efek dari proses komunikasi yang telah diberikan dalam program Kostratani akan terlihat dari sikap *receiver*, di mana *receiver* dapat menerima atau menolak sebuah gagasan inovasi yang terdapat dalam program Kostratani.

Gambar 2 merupakan hasil pemikiran Rogers tentang proses difusi inovasi yang dimulai dari pengetahuan sebagai awal pengenalan individu atau kelompok mengenal adanya inovasi yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Kegiatan sosialisasi sebagai pengenalan program Kostratani kepada kelompok tani padi di Klaten. Sosialisasi atau promosi tentang inovasi dalam program Kostratani disampaikan oleh penyuluh pertanian (PPL dan BPP) kepada kelompok tani padi di Kabupaten Klaten.

Tahap berikutnya adalah persuasi dimaksudkan untuk membentuk pola pikir *receiver* yang akan menentukan perilaku selanjutnya yaitu untuk memutuskan menerima atau menolak inovasi. Jika persuasi berjalan dengan baik dan berhasil, maka dapat mempengaruhi *receiver* untuk mengadopsi inovasi. Namun sebaliknya

jika persuasif tidak berhasil maka *receiver* akan memutuskan untuk menunggu mendapatkan penguatan informasi lain atau bahkan dapat langsung menolak inovasi tersebut. Di sisi lain, dalam tahap persuasi ini juga dapat menggunakan model komunikasi organisasi yang merupakan sebuah proses mengirimkan dan bertukar informasi antar kelompok atau organisasi (Romadona & Setiawan, 2020. h. 94).

**Gambar 2. Tahap Proses Difusi Inovasi**

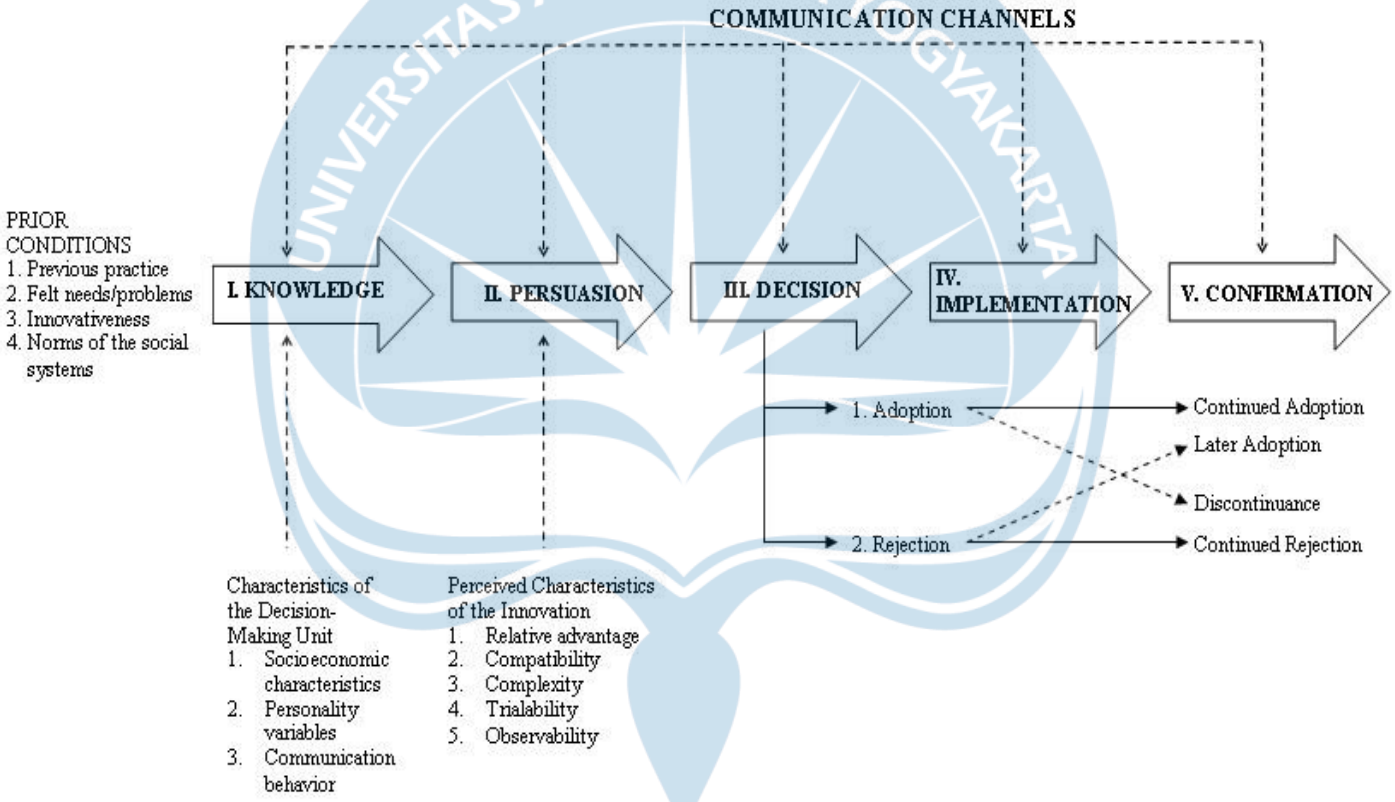


Sumber: *Diffusion of Innovations, Fifth Edition* by Everett M. Rogers. 2003

Tahap *decision* atau pengambilan keputusan merupakan tahap di mana individu atau kelompok memberikan keputusan menerima atau bahkan menolak atas inovasi yang telah disampaikan oleh komunikator. Dalam tahap ini, penyuluh sebagai sumber informasi akan mendapatkan hasil apakah kelompok tani padi di Klaten menerima atau menolak gagasan dalam program Kostratani. Keputusan

untuk menerima biasanya terjadi apabila individu atau kelompok mendapatkan informasi yang lengkap serta menerima penguatan dan dorongan dari lingkungan, sedangkan penolakan bisa terjadi dikarenakan beberapa faktor: ketidaktahuan, ketidakaktifan SDM atau mungkin faktor budaya yang belum dapat menerima kebaruan.

Tahap implementasi merupakan kelanjutan dari tahap keputusan, di mana implementasi akan berlanjut jika *receiver* menerima inovasi. Implementasi dapat dimulai dari pelaksanaan ujicoba program Kostratani yang telah disampaikan oleh penyuluh. Namun implementasi juga terjadi pada anggota kelompok yang menolak inovasi, implementasi tersebut dapat berupa menunda pelaksanaan program inovasi atau mencari sumber informasi lain tentang inovasi yang pernah didapat sebelumnya.

Tahap konfirmasi terjadi bahwa *receiver* telah mengadopsi inovasi dan berlanjut dengan sikap untuk mendapatkan penguatan dalam melanjutkan inovasi tersebut. Bagi *receiver* yang mengadopsi inovasi biasanya akan menghindari kondisi yang dapat melemahkan inovasi yang telah diadopsinya dan cenderung ingin mendapatkan penguatan informasi yang mendukung inovasi tersebut (Suwarno, 2008. h. 142). Bahwa hasil dari difusi inovasi adalah adopsi inovasi dalam sektor pertanian tentu bertujuan untuk meningkatkan proses pertanian yang lebih baik dan berorientasi pada hasil produksi yang maksimal. Komunikasi dalam proses difusi inovasi menjembatani penyuluh dan petani guna membuka pemahaman ide gagasan dalam masyarakat.

### 2.2.2. Komunikasi Pembangunan

Komunikasi dan pembangunan memiliki kaitan yang erat, komunikasi dapat mendorong partisipasi masyarakat serta tercapainya rencana-rencana pembangunan. Komunikasi pembangunan merupakan sarana untuk transformasi sosial dan politik dengan mempromosikan partisipasi dan perubahan sosial menggunakan metode dan instrumen, salah satunya TIK. Dengan kata lain, komunikasi pembangunan dalam masyarakat (baik tingkat nasional, sektoral, maupun proyek) diinformasikan dan dimotivasi untuk menerima sejumlah ide dan keterampilan yang belum mereka ketahui sama sekali sebelumnya maupun yang belum mereka kuasai (Armawan, 2021; Quebral, 2006).

Komunikasi pembangunan memiliki beberapa karakteristik, antara lain: 1) Didasari pada dialog; 2) Mendukung perubahan sosial; 3) Memiliki kepekaan terhadap budaya lokal dan pada dasarnya komunikasi pembangunan bersifat partisipatif *(participatory)* (Armawan, 2021). Masyarakat/ petani dianggap sebagai individu yang aktif dalam program dan proses pembangunan; turut menyumbang ide, mengambil langkah inisiatif, serta mampu mengartikulasikan kebutuhan-kebutuhan dan permasalahan mereka. Komunikasi pembangunan tidak hanya tentang bagaimana pemerintah memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi harus ada mekanisme bagi masyarakat untuk turut berkomunikasi dengan pemerintah, serta bagaimana pemerintah menanggapi timbal balik dari masyarakat tersebut (Alarcón, 2016; Tuckey, 2022). Terdapat empat prinsip utama dalam pendekatan komunikasi partisipatif, yakni dialog, partisipasi, serta identitas budaya dan pemberdayaan (Melkote & Singhal, 2021). Dengan melibatkan komunikasi partisipatif dalam komunikasi pembangunan, terdapat setidaknya tiga tingkat

luaran *(outcome)* yang akan dicapai, antara lain: 1) Tingkat psiko-sosial individu; 2) Tingkat keterampilan hidup—menekankan pada peningkatan kompetensi; dan 3) Tingkat kelembagaan atau pengembangan masyarakat (Tufte & Mafalopulos, 2009). Pada penelitian ini, peneliti melihat komunikasi pembangunan yang digunakan oleh BPP dan PPL dalam proses difusi inovasi kepada Kelompok Tani Padi di Klaten. Di sisi lain, tingkat luaran yang dicapai dalam komunikasi pembangunan berada pada tingkat keterampilan hidup yang menekankan pada peningkatan kompetensi petani—berkaitan dengan penggunaan TIK.